

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dakwah pada umumnya mengajak umat muslim untuk menyebarkan syiar-syiar Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, selain itu sebagai umat muslim yang beragama berkewajiban dalam dirinya untuk ikut serta menjadi juru dakwah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Adapun penjelasan tentang petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa dalam Firman Allah SWT yang berbunyi.

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

katakanlah, tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing, tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS Al-Isra: 84)

Ayat di atas menjelaskan bahwa, tidak ada batasannya antara *mubaligh* dan mad'u. Selaku obyek dakwah juga wajib berdakwah dilingkungan sekitarnya dengan pengetahuan agama yang dikuasai. Oleh karenanya dakwah merupakan suatu usaha yang mengajak manusia yang beriman dengan kasih sayang, menanamkan keyakinan pada diri akan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Proses dakwah selanjutnya sebagai perintah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yang mana dijelaskan bahwa adanya seruan kepada umat manusia untuk memilih jalan yang benar. Kemudian dalam pelaksanaannya dengan penuh nasihat-nasihat yang baik. Dakwah juga dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengajak umat manusia meyakini, mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam.

Senada dengan penjelasan di atas maka kegiatan dakwah adalah suatu rujukan, petunjuk, untuk umat muslim agar dapat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*). Pada hakekatnya dakwah merupakan suatu aktivitas yang dapat mengubah keadaan dari seseorang menjadi lebih baik serta menaati ajaran-ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemudian kegiatan dakwah tidak hanya dakwah diatas mimbar saja, melainkan pesan dakwah dapat disampaikan dengan cara media *online* maupun digital. Selanjutnya sebagai komunikator memperhatikan dalam retorika berdakwah agar menarik, menarik yang dimaksud disini bukan dari segi pakaian saja, tetapi dari kepawaian, intelektual seorang *mubaligh* dalam menyampaikan dakwahnya.

Dakwah juga mempunyai dasar hukum yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, firman Allah SWT yang berbunyi.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah kamu berbuat segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari kemungkaran, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Ali-Imran ayat 104)

Ayat diatas menunjukkan bahwa kewajiban dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Perintah yang dimaksud adalah menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari perbuatan yang mungkar. Pada dasarnya hukum wajib berdakwah terletak pada perintahnya. Dalam perintah tersebut sebagai umat muslim yang beragama menjalankan perintah dengan benar

menyesuaikan dengan syariat Islam. Hukum dakwah yang selanjutnya dapat dijelaskan dalam hadist Al-Albain An-Nawawiyah, dari Abu Sa'id Al-Kudri ra yang artinya sebagai berikut.

Barang siapa yang diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya, apabila tidak mampu maka dengan lisannya, apabila juga tidak mampu, maka dengan hatinya dan itulah iman dengan lemah. (HR.Muslim no 49)

Penjelasan hadits diatas mengatakan bahwa, berbagai macam cara berdakwah terhadap umat Islam, jika melihat kemungkaran hendaklah kamu membantu, mengarahkan, dengan cara yang dapat diterima oleh objeknya. Akan tetapi jika ditolak, gunakanlah dengan lisanmu untuk menyakinkan secara pelan-pelan agar apa yang disampaikan terhadap objek tersebut sedikit demi sedikit akan diterima. Jika tidak mampu juga sentuhlah dengan hatinya, berikan nasihat-nasihat yang dapat membangkitkan atau membuka hatinya untuk mengingat Allah sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Majelis Ta'lim merupakan suatu lembaga dakwah yang membentuk dalam kelompok untuk kegiatan keagamaan, kajiannya tentang akhlak fiqih, tauhid, Al-Qur'an. Terbentuknya Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah berawal dari ibu-ibu tidak ada kegiatan setelah bekerja, lalu mereka mendiskusikan untuk membentuk pengajian rutin. Setelah disepakati dari beberapa ibu-ibu, terbentuklah Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah Desa Cipadung. Sebelumnya ada beberapa ibu-ibu yang pernah mengikuti pengajian di Yayasan Unisba dengan jumlah jama'ah sebanyak 200 lebih. Kemudian ibu-ibu pengajian dari Unisba memisahkan dan bergabung dengan ibu-ibu di Majelis At-Tarbiyatul Islamiyyah.

Seiring berjalannya waktu pengajian rutin yang bertempat di Masjid At-Tarbiyatul Islamiyyah, diikuti 10-20 orang saja. Namun setiap minggunya semakin bertambah, sehingga sudah mencapai 100 lebih jama'ah Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah. Pelaksanaan pengajian rutin setiap Hari Sabtu setelah sholat ashar sampai selesai. Sebelum pengajian Majelis Ta'lim dimulai para jama'ah terlebih dahulu bersholawat kemudian mendo'akan para ulama yang telah mendahului kita, mendo'akan para Majelis Ta'lim yang sudah dapat menghadiri pengajian ini secara bersama-sama yang dipimpin oleh ketua Majelis Ta'limnya sendiri.

Setelah menyampaikan rutinitas yang dipimpin oleh ketua Majelisyah, kemudian mempersilahkan Ustadz untuk menyampaikan tausiyah dengan materi yang sudah dijadwalkan. Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah mempunyai jadwal tersendiri, misalnya pengajian minggu ini disampaikan oleh Ustadz Juanda yang bertema tentang Akhlak begitupun seterusnya. Adapun tema yang disampaikan tidak jauh dari kehidupan sehari-hari. Melihat perkembangan pengajian Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah merupakan semangat bagi anak-anak muda untuk ikut serta dalam menambah ilmu keIslaman. Namun pada zaman sekarang ini masih banyak anak-anak muda yang jarang mengikuti pengajian dilingkungannya. Dengan diadakan pengajian ini untuk memberikan contoh kepada anak muda.

Disisi lain Dapat diketahui bahwa, Islam adalah agama yang sempurna, yang menyempurnakan dari agama-agama sebelumnya. Perkembangan agama Islam tentu tidak lepas dari ajaran Nabi Muhammad SAW, kemudian

berkembang keseluruhan penjuru dunia tidak lain adalah proses dakwah yang di lakukan oleh tokoh-tokoh Islam.

Perlunya kebutuhan manusia tentang petunjuk agama dan dakwah yang semakin berkembang pada saat ini. artinya masyarakat dapat diarahkan secara mendalam mengenai keagamaan, agar mereka memahami keagamaan yang dijalankan, mengikuti kajian-kajian tentang Islam. kemudian menerapkan pengetahuan tentang agama yang didapat dalam kehidupan sehari-hari agar hidupnya lebih teratur, serta mempunyai pemikiran-pemikiran yang positif yang didapat dari mengikuti kajian-kajian yang ada. Sementara, dakwah yang diketahui adalah membawa misi dalam menegakkan sistem Islam dengan menebarkan nilai-nilainya yang luhur di seluruh penjuru dunia. Dengan melalui dakwah tentunya sebagai umat muslim akan merasa tahu, pengetahuan yang luas mengenai keagamaan dan adanya bimbingan agar dapat sejalan dengan prinsip Islam.¹

Terkait dari penjelasan di atas, dakwah adalah mengajak umatnya agar lebih menaati perintah yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. dengan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan dakwah seperti pengajian yang di adakan oleh jama'ah Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah di Desa Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

Dakwah dalam masyarakat menurut Nasruddin Harahap dapat dibagi menjadi tiga pokok yang mana antara satu sama lainnya terkait. Pertama mengajak kepada kebaikan, (*yad'uuna ila al-khoir wa ya'muruuna bil*

¹ A, Ilyas Ismail, Prio Hotman. *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 201). Hlm 38

ma'ruf), artinya mengajak sesama umat muslim untuk mewujudkan suatu kebaikan menjadi kenyataan dalam kehidupan manusia saling mengingatkan, untuk berbuat kebaikan (*al-ma'ruf*). Kedua (*nahi mungkar*) dapat diartikan yang membatasi, menghalangi dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama sekecil apapun guna menghindari terjadinya hal-hal buruk.

Ketiga *Ishlah* dalam kehidupan masyarakat tidak luput dari fenomena, keadaan yang tidak tergolong baik dan tidak pula masuk dalam kategori kejahatan. Contoh lain disekitar lingkungan adanya kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, maka dalam konteks tersebut dakwah dalam hal ini harus bertindak mengurangi, bahkan jika mungkin dapat melakukan menghilangkan kondisi tersebut dari dalam kehidupan masyarakat.²

Majelis Ta'lim adalah salah satu organisasi keagamaan yang didalamnya mengkaji atau berkumpul dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dihadiri oleh ibu-ibu. Kegiatan Majelis Ta'lim ini sudah ada sejak lama, sehingga pengajian rutin selalu ramai anggota jama'ahnya, termasuk juga para ustadz/ustadzah yang mengisi Majelis Ta'lim berbeda-beda. Hal yang cukup menarik bahwasanya Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah mengembangkan beberapa kegiatan yang bervariasi. Selain itu, dalam pengajaran kegiatan dakwahnya tidak monoton. Oleh sebab itu, kegiatan Majelis Ta'lim maju dan berkembang tidak seperti Majelis Ta'lim yang lainnya, ada beberapa metode dan pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim dan para *mubaligh* yang mengajar berbeda.

² M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, Suisyanto. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Samudra Biru. 2017). Hlm 17-18

Fenomena pengajian yang diadakan jama'ah Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyah diikuti secara rutin oleh anggota jama'ah, dalam penelitian ini sangat menarik untuk di teliti. Karena semakin pesat perkembangan dakwah, tentunya tidak mudah pada zaman sekarang melihat perkembangan pengajian rutin yang semakin meningkat. Oleh karena itu, untuk mencapai yang diinginkan tidak mudah, adanya motivasi, kekompakan, istiqomah satu dengan yang lainnya, kemudian dilihat dari realita yang ada, khususnya ibu-ibu dengan segala kegiatannya, seperti memilih tempat pengajian yang *mubalighnya* terkenal, apa lagi di Kota Bandung banyak sekali Majelis Ta'lim yang diselenggarakan dalam kegiatan pengajian rutin.

Adapun Jama'ah yang bergabung dalam pengajian rutin Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah dari anak muda dan ibu-ibu. Ustadz/ustadzah yang bervariasi, tidak hanya *mubaligh* dari dalam lingkungan itu sendiri, melainkan mengundang ustadz, ustadzah luar sehingga dapat menarik jama'ah lebih semangat dalam mencari ilmu.

Penelitian ini dinilai relevan dengan kajian komunikasi penyiaran Islam (KPI) yang terletak pada praktek keagamaan, pengajian rutin sebagai aktivitas keagamaan yang ada dimasyarakat dan menjadi bagian dari proses dalam menyampaikan dakwah, selain itu menarik untuk dikaji bahwa dengan adanya aktivitas pengajian rutin menjadi bagian dari strategi dakwah dengan menggunakan metode dan pendekatan dakwah yang dilakukan oleh *mubaligh* dengan berbasis ilmu-ilmu dakwah yang ada dalam Al-Qur'an.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian ini adalah tentang metode dan pendekatan dakwah Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah (Studi Tentang Aktivitas Dakwah Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah Desa Cipadung, Kecamatan Cibiru Kota Bandung).

1. Bagaimana Strategi Dakwah Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah?
2. Bagaimana Ativitas Dakwah Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah?
3. Bagaimana Penyajian Materi Yang Di Sampaikan Dalam Berdakwah Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah?
4. Bagaimana Pencapaian Dakwah Yang Di Terima Oleh Mad'u?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Strategi Dakwah Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah.
2. Untuk Mengetahui Ativitas Dakwah Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah.
3. Untuk Mengetahui Penyajian Materi Yang Sampaikan Dalam Berdakwah Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah.
4. Untuk Mengetahui Pencapaian Dakwah Yang Di Terima Oleh Mad'u.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik dalam aspek teoritis maupun kegunaan pada aspek praktis, adapun kegunaan dari kedua aspek ini adalah:

1. Aspek teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai pengembangan pengetahuan di bidang dakwah, selain itu, diharapkan dapat dijadikan inspirasi yang konstruktif bagi para pembaca guna mengimplementasikan dakwahnya.

2. Aspek praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi para pelaku dakwah, baik secara individu maupun kelompok dalam melaksanakan aktivitas dakwah, agar perkembangan dakwah bisa dicapai secara lebih, khususnya di Majelis Taklim At-Tarbiyatul Islamiyyah. Selanjutnya dapat menjadi gambaran referensi untuk penelitian-penelitian lanjutan yang berhubungan dengan metode dan pendekatan dakwah.

1.5 Landasan Pemikiran

Dalam penelitian ini membahas tentang metode dan pendekatan dakwah Majelis Ta'lim, studi tentang aktivitas dakwah majelis ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah Desa Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.

Dakwah merupakan usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap bathin dan perilaku manusia yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia, akherat. Kegiatan dakwah bukan hanya mencakup sisi ajakan saja, tetapi juga seluruh unsur yang terkait dengan dakwah yang dapat menjalankan secara efektif tujuan dari apa yang dikehendaki oleh maksud dan tujuan dakwah itu sendiri.

Selain itu, dakwah Islam sebagai upaya mengajak manusia untuk menyakini aqidah Islam dan mengamalkan syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan, didasarkan kepada pedoman hidup umat Islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Karena esensinya dakwah adalah keseluruhan ajaran Islam yang ditransformasikan kepada seluruh umat manusia. Proses ini diarahkan untuk mencapai tujuan dakwah yaitu, membenteng ajakan Allah di atas permukaan bumi untuk dilalui umat Islam.³

Pelaksanaan kegiatan keIslaman di Masjid, pendidikan mengenai keagamaan, sangat perlu diberikan kepada para jama'ah. Terutama jama'ah yang memang membutuhkan arahan, bimbingan dari *mubaligh* untuk memperdalam tentang agama Islam. dengan menggunakan gaya interaksi

³ A. Hasyimi, *Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) Hlm 14

dalam komunikasi antar kelompok. Adapun strategi ini dapat memberikan cara yang efektif dalam pembinaan jama'ah pengajian rutin. Walaupun dengan menggunakan komunikasi kelompok, dilihat dari proses penyampaian oleh *mubaligh* dapat menyakinkan jama'ah dengan cara pendekatan yang dilakukan.

Komunikasi dapat mempengaruhi jama'ah serta dapat mempengaruhi pola pikir mereka menjadi lebih baik lagi. Tidak dapat dipungkiri ketika komunikator mempengaruhi komunikasi melalui strategi yang dapat menyesuaikan, dan melihat pendekatan juga sangat perlu diperhatikan. Oleh sebab itu, sebagai pendakwah tidak terlepas dari menghadapi jama'ah yang mempunyai karakter yang berbeda-beda dari segi kebudayaan, ekonomi, pendidikan untuk memasuki dilingkungan jama'ah, dalam proses berdakwah yang dilakukan *mubaligh* dapat menentukan bagaimana strategi yang akan disampaikan sesuai dengan latar belakang jama'ah yang dihadapi.

Pada dasarnya dakwah adalah kegiatan penyampaian ajaran Islam dari seorang kepada orang lain yang berarti termasuk tingkah laku manusia. Aktivitas dakwah ini sudah ada sejak berabad-abad sampai sekarang. Sejak diutus Rasulullah SAW dipermukaan bumi ini dakwah telah dilaksanakan, dan itu berlangsung sampai sekarang dengan berbagai variasi.⁴ Dengan demikian untuk merealisasikan pesan dakwah yang dapat diterima oleh mad'u, sebagai *mubaligh* mempunyai ilmu yang menyakinkan, bagaimana dakwah yang digunakan dalam berinteraksi sesuai dengan metode dan

⁴ Muhammad Abu Al-Fath Al- Bayuni, *Al-Madkhal Al-Dakwah*. (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1993) Hlm 23

pendekatan dakwah yang cukup memadai yang disampaikan oleh *mubaligh* melalui pengajian rutin Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah.

Menurut Blumer proses interaksi simbolik merupakan pembentukan makna untuk individu. Inspirasi teori ini berasal dari Dewey (1981) percaya bahwa manusia paling baik dipahami dalam hubungan yang praktis dan interaksi dengan lingkungan hidup mereka. Keterkaitan dengan interaksi yang dijelaskan di atas dapat ditelaah manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. dengan adanya pengajian rutin ini dapat membentuk suatu interaksi antar *mubaligh* dan jama'ah yang sama-sama mempelajari tentang agama Islam.

Interaksi simbolik yang di gunakan mengacu pada konsep yang awalnya di kembangkan oleh *Mead* dan kemudian di lanjutkan oleh *Blumer* (1969). Teori ini melihat realitas sosial diciptakan manusia melalui interaksi makna-makna yang disampaikan secara simbolik. Secara sederhana interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek manusia. Artinya perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang terbentuk dan di atur dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni dalam komunikasi ataupun dalam pertukaran simbol yang diberikan makna. Di sini di kaji bagaimana simbol-simbol digunakan dengan maksud untuk berkomunikasi, dan bagaimana pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap

perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Tentunya interaksi simbolik terjadi dalam rangkaian peristiwa yang dilakukan antar individu. Dalam interaksi ini berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, dan ekspresi tubuh yang semuanya mempunyai maksud tertentu.

Interaksi simbolik dapat dikatakan sebagai sebuah tubuh dari teori dan penelitian interaksi yang simbolis. Interaksionisme berawal dari pemikiran beberapa tokoh, di antaranya William James, Charles Horton Cooley, John Dewey, James Mark Buldin dan tokoh lainnya. Selanjutnya, dalam teori interaksi simbolik oleh Blummer dalam peloma, 1996: 269) mengemukakan tiga premis sebagai berikut:

1. Manusia bertindak berharap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya atau orang lain.
3. Makna-makna tersebut di sempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Menurut Blumer yang terjadi pada suatu interaksi dalam masyarakat adalah bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan, interaksi manusia dalam masyarakat di tandai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran dan kepastian makna dari tindakan orang lain. Dengan demikian semua penjelasan tentang teori interaksi simbolik di atas cukup

relevan di jadikan tuntunan dan pegangan dalam memahami fenomena komunikasi.⁵

Terkait dari teori yang peneliti jelaskan maka penelitian ini menyambungkan ke dalam teori interaksi simbolik. Menurut penulis teori yang di pakai lebih tepat dalam penelitian aktivitas jama'ah Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah guna membahas bagaimana pemaknaan jama'ah terhadap penyampaian pesan dakwah dan sebaliknya bagaimana selaku da'i dapat menyampaikan dakwah terhadap Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah dengan efektif dan menggunakan metode dan pendekatan dakwah seperti apa sehingga mudah dipahami oleh jama'ahnya.

Dilihat dari uraian di atas setiap aktivitas dakwah pasti menimbulkan reaksi artinya ketika dakwah sudah di lakukan oleh *mubaligh* dengan materi dakwah atau penyampaian dakwah terhadap mad'u, tentunya akan menimbulkan *respons* dan efek tersendiri pada penerima dakwah (mitra dakwah). Kemudian adanya tujuan dakwah demi pencapaian dan menyadarkan masyarakat untuk lebih baik lagi tentang agamanya dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dapat digunakan sebagai teori strategi (*Management by Objectives*) teori ini dapat menjadi sebuah jawaban atas kebutuhan dari temuan yang akan dijelaskan. Hal ini dikarenakan teori dapat menilai target dari pencapaian setiap jama'ah yang mengikuti pengajian rutin. Kemudian dapat diukur perkembangannya secara efektif. Aktivitas dakwah dilaksanakan

⁵ Zikri Fachrul Nurhadi. *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. (Bogor: Ghlalia Indonesia. 2015). Hlm 41-43

dengan prinsip-prinsip yang baik, maka dalam dakwah akan terwujud pada kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dakwah dapat diprioritas.

Manajemen dakwah, hasil yang difokuskan adalah sasaran dakwah yang menjadi target bagi aktivitas dakwah yang direalisasikan dalam bentuk yang target. Sasaran atau biasa disebut tujuan, Pada proses manajemen ini sendiri dalam penggunaannya dapat diorientasikan pada hasil-hasil yang dikehendaki, misalnya bagi da'i dan mad'u sasaran itulah yang dapat memberikan arah bagi semua keputusan manajemen dan merupakan sebuah kriteria yang digunakan untuk dapat mengukur prestasi aktual. Inilah yang disebut dasar perencanaan, adapun sasaran dalam proses manajemen dakwah ini sendiri adalah aktivitas dakwah yang menghasilkan nilai tertentu.

Dalam konteks ini, maka ilmu manajemen sangat berpengaruh dalam pengelolaan sebuah lembaga dakwah sampai pada tujuan yang diinginkan. Sedangkan ruang lingkup dakwah akan berputar pada kegiatan dakwah, dimana aktivitas yang dilakukan dalam pengajian rutin tersebut diperlukan seperangkat pendukung dalam mencapai kesuksesan. Adapun bagian-bagian yang dapat mempengaruhi aktivitas dakwah diantara lain, meliputi:

Keberadaan *mubaligh*, yang secara langsung dalam pengertian eksistensi *mubaligh* yang bergerak di bidang dakwah itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik dan kemampuan *mubaligh* di pengajian rutin Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah, adapun tahap selanjutnya materi merupakan isi yang disampaikan kepada mad'u, pada tatanan ini materi harus bisa memenuhi atau yang dibutuhkan mad'u, sehingga akan mencapai sasaran

dakwah itu sendiri. Mad'u, kegiatan dakwah harus jelas dan sebagai *mubaligh* melihat objek yang akan di dakwahi sehingga dengan mudah dipahami.

Apabila ketiga komponen tersebut diolah dengan menggunakan ilmu manajemen Islami, maka aktivitas dakwah akan berlangsung secara lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. bagaimanapun juga sebuah aktivitas sangat memerlukan sebuah pengelolaan yang tepat, jika ingin berjalan yang sempurna. Aktivitas dakwah membutuhkan sebuah pemikiran yang kreatif sesuai dengan perkembangan mad'u, dan manajemen akan berperan sebagai pengolah dalam pemikiran-pemikiran tersebut. Sehingga akan menampilkan dakwah Islam yang menarik dan elegan, tidak monoton dan membosankan.

Manajemen dakwah sebagai proses memajemen dakwah melalui strategi MBO yaitu, perencanaan, pergerakan, evaluasi agar tercapai sasaran dan tujuan yang telah ditentukan, dengan harapan proses dakwah tersebut memperoleh hasil lebih efektif dan efisien.⁶ Menurut A. Rosyad Shaleh mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan, pengelompokan, menghimpun dan menetapkan tenaga pelaksana dalam kelompok dan kemudian menggerakan ke arah pencapaian tujuan dakwah.

⁶ Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah Rasulullah Kajian Awal Dari Sudut Pengelolaan SDM*, (Jakarta: Jurnal MANIS, 2001) Hlm 5